

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Sosialisasi

a. Pengertian Sosialisasi Dalam Keluarga

Pada awalnya terdapat pandangan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia berada dalam keadaan suci dan belum memiliki pengaruh sosial apa pun. Lingkungan sekitar kemudian berperan dalam membentuk perkembangan anak, sebagaimana kertas putih yang secara bertahap diisi dengan berbagai pengalaman, nilai, dan pembelajaran. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa setiap individu yang lahir pasti akan melalui proses sosialisasi. Secara umum, sosialisasi dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran yang diberikan kepada anggota masyarakat agar mampu mengenal, memahami, menaati, serta menghargai nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial (Soerjono, 2002, hlm. 140).

Menurut David A. Goslin, sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma sehingga individu tersebut mampu berperan serta sebagai anggota masyarakat dalam kelompok sosialnya (Ihromi, 2004, hlm. 30).

Sosialisasi juga dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai, kebiasaan, serta aturan sosial dari satu generasi kepada generasi berikutnya dalam suatu kelompok masyarakat. Beberapa ahli sosiologi memandang sosialisasi sebagai bagian dari teori peran (*role theory*), karena melalui proses tersebut individu mempelajari peran sosial yang harus dijalankan. Dalam hal ini, keluarga menjadi media utama dalam sosialisasi awal atau sosialisasi primer. Berdasarkan klasifikasinya, Peter L. Berger dan Luckmann membagi sosialisasi menjadi dua jenis, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder (Ihromi, 2004, hlm. 32–33).

a) Sosialisasi primer.

Peter L. Berger dan Luckmann dalam (Ihromi, 2004, hlm. 32) menjelaskan bahwa sosialisasi primer merupakan proses sosialisasi awal yang dialami individu sejak masa kanak-kanak melalui lingkungan keluarga. Pada tahap ini, anak mulai

mengenal anggota keluarga serta lingkungan terdekatnya. Secara bertahap, anak belajar memahami perbedaan antara dirinya dengan orang lain di sekitarnya. Peran orang-orang terdekat, terutama keluarga, menjadi sangat penting karena interaksi sosial anak pada tahap ini masih terbatas pada lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

b) Sosialisasi sekunder.

Sosialisasi sekunder merupakan tahap lanjutan setelah sosialisasi primer, yaitu proses pengenalan individu ke dalam kelompok sosial yang lebih luas di masyarakat. Tahap ini mencakup proses resosialisasi dan desosialisasi. Resosialisasi adalah proses pembentukan identitas baru pada individu, sedangkan desosialisasi merupakan proses pelepasan atau penghilangan identitas sebelumnya. Menurut Peter L. Berger dan Luckmann dalam (Ihromi, 2004, hlm. 33), kedua proses tersebut umumnya terjadi dalam institusi total, yaitu lingkungan tempat individu tinggal dan bekerja. Dalam institusi tersebut, individu berada dalam kondisi yang relatif terpisah dari masyarakat umum untuk jangka waktu tertentu, menjalani kehidupan bersama dalam aturan yang terstruktur dan diatur secara formal.

b. Fungsi Sosialisasi Keluarga

Sosialisasi.. Sosialisasi merupakan proses awal yang berperan dalam pembentukan kepribadian anak melalui interaksi sosial. Dalam proses ini, keluarga menjadi agen utama karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak melakukan kontak sosial. Sebagian besar interaksi awal anak terjadi dengan anggota keluarga. Setiap masyarakat pada dasarnya mengharapkan anak tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, dan proses pembelajaran tersebut terutama berlangsung di dalam keluarga. Melalui keluarga, anak belajar memahami norma sosial, sikap, nilai, serta pola perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, keluarga juga berperan dalam mengenalkan bahasa, peran gender, keyakinan agama, tata krama, serta berbagai unsur kebudayaan lainnya (Talcott Parsons dalam Khairuddin, 2005, hlm. 126).

Menurut BKKBN dalam Siswanto (2007, hlm. 18), keluarga memiliki delapan fungsi utama dalam proses sosialisasi, yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi agama

Keluarga menjadi sarana awal dalam memperkenalkan nilai-nilai keagamaan kepada anggota keluarga, khususnya anak. Proses ini berlangsung melalui interaksi yang intens antaranggota keluarga.

2) Fungsi sosial budaya

Fungsi ini berkaitan dengan pemberian identitas sosial kepada keluarga dan anggotanya. Nilai dan budaya masyarakat pertama kali diwariskan melalui lingkungan keluarga.

3) Fungsi cinta kasih

Keluarga idealnya menjadi tempat tumbuhnya rasa kasih sayang, perhatian, serta kehangatan emosional bagi seluruh anggota keluarga”.

4) Fungsi perlindungan

Keluarga berperan sebagai tempat perlindungan bagi anggota keluarga dari berbagai ancaman, baik yang bersifat fisik maupun psikologis.

5) Fungsi reproduksi

Keluarga menjadi wadah yang sah dalam melanjutkan keturunan serta menjaga keberlangsungan generasi berikutnya.

6) Fungsi pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan sosialisasi primer yang bertanggung jawab menanamkan nilai, norma, dan dasar pendidikan kepada anak. Selanjutnya, lembaga pendidikan formal seperti sekolah berperan sebagai agen sosialisasi sekunder.

7) Fungsi ekonomi

Keluarga memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi serta kesejahteraan anggota keluarga melalui pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

8) Fungsi lingkungan

Fungsi ini berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sosial di sekitarnya serta menjaga keseimbangan

dengan lingkungan tempat tinggal.

c. Disfungsi Sosialisasi dalam Keluarga

Keluarga sebagai suatu sistem sosial dapat mengalami ketidakseimbangan apabila satu atau lebih anggota keluarga tidak menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya keluarga disfungsi, yang pada akhirnya memengaruhi keutuhan keluarga sebagai sebuah sistem. Disfungsi sendiri diartikan sebagai keadaan ketika suatu sistem tidak mampu berfungsi secara normal sebagaimana mestinya.

Keluarga disfungsi dapat dipahami sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggota-anggotanya tidak mampu atau gagal menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Dalam keluarga yang mengalami disfungsi, hubungan antaranggota keluarga cenderung tidak harmonis, pembagian peran menjadi tidak jelas, serta ikatan emosional antaranggota keluarga kurang terbangun dengan baik (Siswanto, 2007, hlm. 40).

Kondisi disfungsi keluarga sangat berpengaruh terhadap proses sosialisasi di dalam keluarga. Disfungsi sosialisasi keluarga terjadi ketika keluarga tidak mampu menjalankan fungsi sosialisasi sebagaimana seharusnya, sehingga peran tersebut justru diambil alih oleh individu lain atau lembaga di luar keluarga.

2.1.2 Anak Usia Dini

a. Pengertian dan Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogik* yang berarti ilmu atau seni dalam membimbing anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata dasar *didik* yang berarti proses memberikan ajaran, bimbingan, serta pelatihan yang berkaitan dengan pembentukan akhlak dan pengembangan kecerdasan. Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku individu maupun kelompok dalam rangka mencapai kedewasaan melalui kegiatan pembelajaran dan pelatihan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak secara seimbang agar anak mampu mencapai kehidupan yang lebih sempurna, yaitu hidup selaras dengan lingkungan alam dan masyarakatnya (Nurkholis, 2013, hlm. 25–26).

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didasarkan pada beberapa landasan, yaitu landasan yuridis, filosofis, religius, dan keilmuan. Landasan yuridis merupakan dasar hukum yang menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan dan pelaksanaan pendidikan. Secara hukum, pelaksanaan PAUD berlandaskan Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 28 yang menegaskan hak setiap individu, termasuk anak, untuk hidup, tumbuh, berkembang, serta memperoleh perlindungan. Selain itu, Pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan.

Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara (Departemen Agama RI, 2004).

Undang-undang tersebut juga mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai suatu bentuk pembinaan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani, sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Anak-anak usia dini memiliki ciri perkembangan yang unik dan berbeda dari tahapan usia lainnya, baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun moral. Menurut Aisyah (2010, hlm. 14–19), anak usia dini umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bersifat egosentris, memiliki rentang perhatian yang masih pendek, kaya imajinasi dan fantasi, serta merupakan individu yang aktif dan unik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa masa anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dan potensial untuk menerima berbagai stimulasi perkembangan.

Pada rentang usia 4–6 tahun, yang menjadi fokus penelitian ini, perkembangan anak mengalami peningkatan yang cukup pesat. Hibana S. Rahman

(2002, hlm. 43–44) menjelaskan bahwa anak pada usia tersebut menunjukkan perkembangan fisik yang semakin aktif, kemampuan bahasa yang lebih berkembang, serta kemajuan kognitif yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu. Pada tahap ini, anak mulai mampu melakukan berbagai kegiatan sederhana secara mandiri, seperti makan sendiri, merapikan mainan atau barang pribadi, serta membuat pilihan sederhana dalam aktivitas sehari-hari.

Ditinjau dari aspek perkembangan kognitif, anak usia dini berada pada tahap praoperasional sebagaimana dikemukakan oleh **Jean Piaget** (dalam Suyanto, 2005, hlm. 56–72). Pada tahap ini anak mulai mampu menggunakan simbol dalam berpikir dan memahami pengalaman melalui kegiatan yang bersifat konkret. Perkembangan kemampuan tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan keluarga. Oleh karena itu, anak memerlukan bimbingan, arahan, dan pembiasaan yang tepat dari orang tua agar kemampuan berpikir dan bersosialisasi dapat berkembang secara optimal, termasuk dalam pembentukan sikap mandiri.

Berdasarkan karakteristik perkembangan tersebut, masa anak usia dini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan kemandirian. Melalui pemberian kesempatan, tanggung jawab sederhana, serta pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, orang tua dapat membantu anak mengembangkan sikap mandiri sebagai bagian penting dari tugas perkembangan pada usia dini.

2.1.3 Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kemandirian Anak

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan bagian utama dalam keluarga yang terdiri atas ayah dan ibu yang terikat dalam perkawinan yang sah sehingga membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam mendidik, mengasuh, membimbing, serta mengarahkan anak agar mampu mencapai tahap perkembangan tertentu sehingga siap menjalani kehidupan sosial di masyarakat (Astrida, 2012).

Pengertian orang tua tidak dapat dipisahkan dari konsep keluarga, karena orang tua merupakan unsur inti dalam struktur keluarga. Dalam perkembangan masyarakat modern, konsep keluarga besar secara bertahap banyak bergeser

menjadi keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Secara tradisional, keluarga dipahami sebagai sekelompok individu yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat melalui hubungan darah, perkawinan, maupun adopsi secara hukum, serta hidup bersama dalam satu tempat tinggal.

b. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan bentuk pendekatan atau cara yang diterapkan orang tua dalam mendidik, mengarahkan, serta membimbing anak. Pola asuh tersebut tampak melalui sikap, perilaku, dan pola interaksi yang dilakukan orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gunarsa (2000, hlm. 44), pola asuh diartikan sebagai cara pendidik, terutama orang tua, dalam memperlakukan anak sebagai bagian dari proses pendidikan sekaligus pengasuhan.

Berbagai ahli mengemukakan klasifikasi pola asuh orang tua dengan istilah yang berbeda, namun secara umum pola asuh dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis utama, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif (Hurlock, 2013, hlm. 109). Ketiga bentuk pola asuh tersebut memiliki karakteristik masing-masing sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1) Pola Asuh Otoriter

Menurut Dariyo (2017, hlm. 207), pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang berpusat pada orang tua, di mana seluruh aturan, keputusan, dan kehendak orang tua menjadi ketentuan mutlak yang wajib dipatuhi oleh anak. Untuk memastikan kepatuhan tersebut, orang tua cenderung menerapkan kontrol yang ketat serta tidak segan memberikan hukuman kepada anak.

Pola asuh otoriter ditandai dengan penetapan aturan dan batasan yang sepenuhnya ditentukan oleh orang tua tanpa mempertimbangkan kondisi, kebutuhan, maupun pendapat anak. Dalam pola ini, orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan berbagai aspek kehidupan anak, sedangkan anak hanya berperan sebagai pelaksana aturan. Apabila anak menunjukkan penolakan atau ketidakpatuhan, orang tua umumnya memberikan sanksi, bahkan dalam bentuk hukuman fisik.

Hurlock (2013, hlm. 111–112) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter dicirikan oleh penggunaan disiplin yang keras, penerapan aturan yang kaku, serta

pengawasan yang ketat terhadap seluruh aktivitas anak, bahkan hingga anak memasuki usia dewasa. Anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan seperti ini cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, ragu dalam mengambil keputusan, serta kurang mandiri dalam menentukan pilihan hidupnya.

Selain itu, Yatim dan Irwanto (2001, hlm. 96–97) menyatakan bahwa dalam pola asuh otoriter, kepatuhan anak sering dianggap sebagai kewajiban sehingga orang tua jarang memberikan penghargaan atau apresiasi ketika anak mengikuti aturan yang diberikan. Dengan demikian, kebebasan anak menjadi sangat terbatas karena seluruh perilaku harus sesuai dengan keinginan orang tua. Ketidakpatuhan biasanya direspons dengan hukuman, sedangkan kepatuhan tidak selalu disertai penghargaan.

2) Pola Asuh Demokratis

Menurut Dariyo (2017, hlm. 208), pola asuh demokratis merupakan perpaduan antara pola asuh permisif dan otoriter yang bertujuan menciptakan keseimbangan antara sikap, pemikiran, serta tindakan anak dan orang tua. Pola asuh ini menempatkan anak sebagai individu yang memiliki kebebasan, namun kebebasan tersebut tetap berada dalam batasan dan pengawasan yang wajar dari orang tua. Pada pola asuh demokratis, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, perasaan, serta keinginannya, selama tidak melanggar aturan yang telah disepakati bersama. Orang tua tetap memberikan arahan, bimbingan, dan pengawasan dengan penuh pengertian, sehingga kebebasan anak tidak bersifat mutlak. Hubungan antara orang tua dan anak ditandai dengan komunikasi yang terbuka, saling menghargai, serta adanya kesepakatan bersama dalam menetapkan aturan keluarga.

Yatim dan Irwanto (2001, hlm. 96–97) menjelaskan bahwa penerapan pola asuh demokratis membantu anak mengembangkan kemampuan mengontrol perilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Pola asuh ini mendorong anak menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki rasa percaya diri yang baik. Selain itu, kreativitas anak berkembang secara optimal karena orang tua memberikan dukungan dan kesempatan bagi anak untuk berinisiatif.

3) Pola Asuh Permisif

Menurut Menurut Dariyo (2017, hlm. 207), pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan di mana orang tua cenderung kurang memberikan pengawasan serta memberikan kebebasan yang luas kepada anak dalam menentukan perilakunya. Orang tua dalam pola asuh ini menunjukkan sikap tidak terlalu menuntut dan jarang menetapkan aturan yang jelas bagi anak.

Yatim dan Irwanto (2001, hlm. 96–97) menjelaskan bahwa pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan penuh kepada anak untuk bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa adanya arahan, kontrol, maupun penilaian dari orang tua mengenai benar atau salahnya perilaku anak. Akibatnya, anak sering bertindak berdasarkan keinginannya tanpa mempertimbangkan norma sosial yang berlaku karena kurangnya batasan dan bimbingan dari orang tua.

Pada pola asuh ini, orang tua umumnya menunjukkan sikap hangat dan menerima anak apa adanya, namun kecenderungan tersebut sering disertai perilaku memanjakan serta memenuhi hampir seluruh keinginan anak. Orang tua bersikap terlalu lunak, kurang tegas, serta tidak menetapkan aturan yang harus dipatuhi anak. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh rasa kasih sayang yang berlebihan (*over affection*) atau keterbatasan pemahaman orang tua mengenai pola pengasuhan yang efektif. Adapun Menurut Yatim dan Irwanto (2001, hlm. 96–97) mengemukakan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung menunjukkan karakteristik seperti kurang mampu bekerja sama, sulit menyesuaikan diri, emosi yang kurang stabil, bersikap agresif, serta memiliki kecenderungan kurang menghargai aturan sosial. Hal ini terjadi karena anak terbiasa bertindak bebas tanpa adanya batasan maupun tanggung jawab yang jelas.

c. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak, termasuk dalam mengembangkan sikap kemandirian. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dikenal anak, sehingga pola pengasuhan yang diterapkan orang tua akan memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan emosional, sikap, perilaku, serta kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Ismaniar et al.

(2020, hlm. 28) menyatakan bahwa keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki fungsi strategis dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial sekaligus mempersiapkan diri menghadapi kehidupan di masa mendatang.

Kemandirian merupakan salah satu potensi perkembangan yang perlu ditanamkan sejak usia dini melalui proses pengasuhan yang tepat dan berkesinambungan. Sa'adah dan Masykuroh (2021, hlm. 37) menjelaskan bahwa kemandirian anak dapat dibentuk melalui pembiasaan, pemberian kepercayaan, serta terjalinnya komunikasi yang aktif antara orang tua dan anak. Pengasuhan yang dilandasi kasih sayang, dukungan, serta penghargaan terhadap usaha anak akan membantu terbentuknya individu yang percaya diri, mandiri, dan memiliki kemampuan sosial yang baik.

Pola asuh orang tua memiliki keterkaitan erat dengan tingkat kemandirian anak. Pola asuh otoriter cenderung membatasi kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat maupun mengambil keputusan, sehingga anak berpotensi menjadi kurang percaya diri dan lebih bergantung pada orang lain. Sebaliknya, pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi, membuat pilihan sederhana, serta belajar bertanggung jawab terhadap tindakannya. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya kemandirian, kemampuan adaptasi yang baik, serta kreativitas dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Dengan demikian, pola asuh orang tua berperan signifikan dalam pembentukan kemandirian anak. Pola asuh yang mampu menyeimbangkan antara kebebasan dan pengawasan, terutama pola asuh demokratis, dinilai lebih efektif dalam mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini.

d. Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Kemandirian Anak

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembentukan kemandirian anak. Komunikasi yang efektif ditunjukkan melalui adanya keterbukaan, rasa saling percaya, serta interaksi dua arah antara orang tua dan anak. Sobur (2006, hlm. 229) menjelaskan bahwa komunikasi timbal balik memungkinkan orang tua memahami perkembangan cara berpikir anak, sekaligus memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, pendapat, dan ide yang dimilikinya. Melalui komunikasi yang terbuka,

anak belajar memahami situasi, mempertimbangkan pilihan, serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara bertahap.

Pola komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung dalam beberapa bentuk. Sobur (2006, hlm. 230–233) mengemukakan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak dapat bersifat satu arah maupun dua arah. Pola komunikasi satu arah, seperti model stimulus–respons, menempatkan anak hanya sebagai penerima pesan atau perintah tanpa ruang untuk menyampaikan pendapat. Pola komunikasi ini berpotensi menghambat perkembangan kemandirian karena anak terbiasa bergantung pada arahan orang tua. Sebaliknya, komunikasi interaksional yang bersifat dialogis dan dua arah memungkinkan terjadinya pertukaran makna antara orang tua dan anak. Dalam komunikasi tersebut, anak diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pandangan, serta ikut terlibat dalam pemecahan masalah sederhana. Interaksi yang komunikatif dan partisipatif mendorong anak berpikir mandiri, bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil, serta berani mengambil keputusan sesuai tahap perkembangannya.

Dengan demikian, komunikasi orang tua yang terbuka, dialogis, dan menghargai pendapat anak memiliki peranan penting dalam mendukung pembentukan kemandirian anak. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga membantu anak memahami alasan di balik aturan tersebut sehingga proses belajar mandiri dapat berkembang secara bertahap.

e. Lingkungan Keluarga sebagai Pendukung Kemandirian Anak

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam memengaruhi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan sikap kemandirian. Keluarga menjadi tempat awal bagi anak untuk belajar bersikap, berperilaku, serta menjalin interaksi sosial dengan orang lain. Ismaniar (2020, hlm. 250) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan paling awal sekaligus faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, suasana keluarga serta pola interaksi yang terjadi di dalamnya memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan kemandirian anak sejak usia dini.

Menurut Santrock (2011, hlm. 107), lingkungan keluarga yang mampu memberikan rasa aman, dukungan emosional, serta kesempatan bagi anak untuk

mencoba melakukan berbagai aktivitas secara mandiri akan membantu berkembangnya rasa percaya diri dan tanggung jawab pada diri anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang suportif cenderung lebih berani mengambil keputusan, tidak mudah bergantung pada orang lain, serta mampu menyelesaikan permasalahan sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya. Lingkungan keluarga yang kondusif ditandai oleh konsistensi dalam pengasuhan, komunikasi yang terbuka, serta pemberian kepercayaan kepada anak. Hurlock (2013, hlm. 38) menegaskan bahwa kemandirian anak dapat berkembang secara optimal apabila orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti merapikan mainan, mengenakan pakaian sendiri, maupun mengambil keputusan sederhana. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan keluarga akan membentuk sikap mandiri dalam diri anak.

Selain itu, lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan serta nilai-nilai yang berkaitan dengan kemandirian. Ismaniar et al. (2020, hlm. 250) menjelaskan bahwa keluarga sebagai unit sosial terkecil bertanggung jawab dalam menanamkan nilai kemandirian melalui keteladanan, pembiasaan, serta pemberian tanggung jawab yang sesuai dengan usia anak. Anak yang memperoleh contoh langsung dari orang tua mengenai perilaku mandiri akan lebih mudah meniru dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan keluarga yang terlalu protektif maupun yang kurang memberikan perhatian dapat menjadi faktor penghambat perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang selalu membantu anak dalam setiap aktivitas tanpa memberikan kesempatan untuk mencoba sendiri berpotensi menyebabkan anak kurang percaya diri dan cenderung bergantung pada orang lain. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang memberikan pengawasan sekaligus kesempatan belajar secara mandiri akan membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab, keberanian, serta kemampuan menyesuaikan diri secara optimal.

2.1.4 Kemandirian Anak

a. Pengertian Kemandirian Anak

Pada proses tumbuh kembang anak usia dini, terdapat berbagai aspek yang perlu mendapat perhatian serius, salah satunya adalah aspek kemandirian. Pembentukan kemandirian sejak usia dini menjadi hal yang krusial, sebab melalui sikap mandiri anak akan mampu mengembangkan karakter yang positif serta melatih kemampuan berpikirnya dalam menghadapi persoalan sehari-hari tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain.

Para ahli psikologi perkembangan anak sepakat bahwa kemandirian individu mulai terbentuk pada masa usia dini. Meskipun demikian, faktor lingkungan tetap memberikan pengaruh yang paling dominan terhadap perkembangan kepribadian mandiri seorang anak (Dharmanjaya, 2015, hlm. 37). Erikson dalam Desmita (2011, hlm. 13-14) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan upaya seorang individu untuk melepaskan ketergantungannya dari orang tua dalam rangka menemukan jati diri dan identitas egonya sendiri, sebagai langkah menuju pribadi yang stabil dan berdikari. Kemandirian umumnya ditandai oleh sejumlah karakteristik, antara lain kemampuan menentukan tindakan secara mandiri, bersikap inovatif dan kreatif, mampu mengendalikan perilaku, bertanggung jawab, melakukan kontrol diri, membuat keputusan sendiri, serta menyelesaikan permasalahan tanpa mengandalkan orang lain. Dalam konteks ini, kemandirian siswa tercermin dari sikap otonom yang tidak mudah terpengaruh oleh penilaian maupun pandangan orang lain, sehingga mereka diharapkan mampu memikul tanggung jawab pribadi secara lebih besar.

Sementara itu, Ahmad (2017, hlm. 35) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan dan menerima segala konsekuensinya. Anak-anak yang mandiri tampak dari kebiasaan mereka menggunakan pertimbangan sendiri dalam mengambil keputusan, mulai dari memilih teman bermain, menentukan alat belajar, hingga menyelesaikan berbagai persoalan yang cukup kompleks. Perkembangan kemandirian ini pun beriringan dengan munculnya rasa khawatir dalam berbagai bentuk dan intensitas yang berbeda-beda.

menciptakan suasana keluarga yang aman dan kondusif akan mendukung tumbuhnya kemandirian secara optimal. Selain itu, kebiasaan membandingkan anak satu sama lain juga terbukti berdampak negatif terhadap perkembangan kemandirian anak (Ali & Asrori, 2018, hlm. 118)

d) **Pengalaman dalam Kehidupan**

Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya, baik di sekolah maupun di masyarakat, turut membentuk kemandirian. Di lingkungan sekolah, kemandirian dapat berkembang melalui interaksi anak dengan guru maupun sesama teman. Hubungan sosial dengan teman sebaya menjadi salah satu sarana penting bagi anak untuk mulai memisahkan diri dari ketergantungan pada orang tua, sehingga anak terbiasa berpikir dan bertindak secara mandiri bersama lingkungan sosialnya.

2.1.5 Upaya Orang Tua dalam Mendidik Kemandirian Anak

Upaya orang tua dalam mendidik kemandirian anak merupakan serangkaian tindakan sadar dan terencana yang dilakukan orang tua untuk melatih anak agar mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemandirian tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, pemberian kepercayaan, serta pendampingan yang konsisten dalam lingkungan keluarga. Berikut ini merupakan beberapa bentuk upaya orang tua dalam mendidik kemandirian anak usia dini menurut (Wiyani 2015 hlm. 47)

a. **Memberikan Tanggung Jawab Sesuai Usia Anak**

Pemberian tanggung jawab kepada anak merupakan langkah awal dalam menumbuhkan sikap mandiri. Tanggung jawab yang diberikan harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak agar tidak menimbulkan tekanan atau beban berlebihan. Menurut Hurlock (2013, hlm. 41), anak usia dini sudah mampu diberi tanggung jawab sederhana seperti merapikan mainan, meletakkan sepatu pada tempatnya, atau membawa perlengkapan sekolah sendiri. Pemberian tanggung jawab ini bertujuan agar anak belajar mengatur diri, memahami kewajiban, serta merasa memiliki peran dalam lingkungan keluarga. Anak yang terbiasa diberi tanggung jawab akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan tidak

mudah bergantung pada orang lain.

b. Melatih Anak dalam Mengambil Keputusan

Melatih anak dalam mengambil keputusan merupakan salah satu bentuk upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian berpikir. Keputusan yang diberikan kepada anak usia dini bersifat sederhana, seperti memilih pakaian yang akan dipakai, memilih permainan, atau menentukan makanan yang disukai dari beberapa pilihan yang tersedia. Menurut Santrock (2011, hlm. 108), anak yang diberi kesempatan mengambil keputusan akan belajar memahami konsekuensi dari pilihannya serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap keputusan tersebut. Orang tua tetap berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan dan batasan, bukan sebagai penentu tunggal atas segala pilihan anak.

c. Memberikan Ruang bagi Anak untuk Memecahkan Masalah

Upaya lain yang penting dalam mendidik kemandirian anak adalah memberikan ruang bagi anak untuk memecahkan masalahnya sendiri. Anak usia dini sering menghadapi masalah sederhana, seperti kesulitan memakai sepatu, mainan rusak, atau konflik kecil dengan teman sebaya. Dalam situasi tersebut, orang tua sebaiknya tidak langsung menyelesaikan masalah anak, melainkan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba mencari solusi. Menurut Ismaniar et al., (2020, hlm. 250), proses pemecahan masalah akan membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, keberanian, serta rasa percaya diri. Orang tua dapat memberikan bantuan jika anak benar-benar membutuhkan, namun tetap mendorong anak untuk berusaha terlebih dahulu.

d. Pengawasan yang Wajar terhadap Anak

Pengawasan yang wajar merupakan bentuk keseimbangan antara pemberian kebebasan dan perlindungan kepada anak. Orang tua tetap bertanggung jawab untuk mengawasi aktivitas anak, namun tidak bersikap terlalu mengekang atau overprotektif. Pengawasan yang berlebihan dapat menghambat perkembangan kemandirian anak karena anak menjadi takut mencoba hal baru. Menurut Hidayat (2005, hlm. 39), pengawasan yang wajar memungkinkan anak untuk belajar mandiri dalam batas yang aman. Orang tua berperan sebagai pengontrol dan pengarah, bukan sebagai pengganti peran anak dalam setiap aktivitasnya.

e. Menjadi Teladan Sikap Mandiri

Keteladanan orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan kemandirian anak. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua perlu menunjukkan sikap mandiri, seperti menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, tidak mudah bergantung pada orang lain, dan mampu mengatur waktu dengan baik. Menurut Bandura (dalam Santrock, 2011, hlm. 110), anak belajar melalui proses observasi dan peniruan (modeling). Ketika orang tua menunjukkan sikap mandiri secara konsisten, anak akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut.

f. Memberikan Motivasi dan Penguatan Positif

Motivasi dan penguatan positif sangat diperlukan dalam proses pembentukan kemandirian anak. Penguatan positif dapat berupa pujian, dukungan verbal, atau ekspresi kasih sayang ketika anak berhasil melakukan sesuatu secara mandiri. Penguatan ini akan menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat anak untuk terus mencoba. Menurut Skinner (dalam Sobur, 2006, hlm. 239), perilaku yang diberi penguatan positif cenderung akan diulang kembali. Oleh karena itu, orang tua perlu menghargai setiap usaha anak, bukan hanya hasil akhirnya, agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar mandiri.

g. Mengajarkan Keterampilan Hidup (*Life Skills*)

Mengajarkan keterampilan hidup atau life skills merupakan bagian penting dari upaya orang tua dalam mendidik kemandirian anak. Keterampilan hidup bagi anak usia dini meliputi kemampuan mengurus diri sendiri, seperti makan sendiri, memakai pakaian, menjaga kebersihan diri, serta mengatur barang-barangnya. Menurut UNESCO (dalam Anwar, 2015, hlm. 60), life skills merupakan kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan kehidupan secara efektif. Dengan mengajarkan keterampilan hidup sejak dini, orang tua membantu anak mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan sehari-hari secara mandiri.

h. Konsistensi Orang Tua dalam Pembiasaan Kemandirian Anak

Konsistensi orang tua dalam menerapkan pembiasaan kemandirian sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan anak. Pembiasaan yang dilakukan

secara tidak konsisten akan membuat anak bingung dan kurang memahami aturan yang berlaku. Oleh karena itu, orang tua perlu bersikap tegas namun tetap penuh kasih sayang dalam menerapkan kebiasaan mandiri. Menurut Hurlock (2013, hlm. 44), pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk perilaku dan karakter anak. Konsistensi orang tua dalam memberikan aturan, tanggung jawab, dan kesempatan belajar mandiri akan membantu anak menginternalisasi nilai-nilai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Hilyatul Muzdalifah, Nurul Istiqomah, Mutammam, dan Ridho Riyadi (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4–5 Tahun di Desa Mojo, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pematang” menemukan bahwa peran orang tua sebagai pembimbing, pemberi motivasi, dan pemberi pembiasaan sangat penting dalam membangun kemandirian anak usia dini. Orang tua membantu anak terbiasa bekerja sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, sehingga berdampak positif terhadap perkembangan mental, intelektual, dan kedisiplinan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Atik Yuliani, Achmad Hufad, dan Sardin (2019) berjudul “Penanaman Nilai Kemandirian Pada Anak Usia Dini (Studi Pada Keluarga di RW 05 Kelurahan Sindangkasih Kecamatan Beber Cirebon)” menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh besar terhadap kemandirian anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung lebih mandiri dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa anggota keluarga lain dapat mempercepat atau memperlambat terbentuknya kemandirian, tergantung konsistensi pola asuh. Hambatan yang muncul berasal dari faktor internal, seperti sikap manja anak, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan yang kurang kondusif.

Selanjutnya, penelitian oleh Khusnul Khotimah dan Zulkarnaen (2023) berjudul “Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4–5 Tahun” menemukan bahwa orang tua telah menjalankan peran sebagai pembimbing dan motivator dengan baik, misalnya mendampingi anak belajar, memberikan dukungan, dan memberi contoh. Namun, peran orang tua sebagai fasilitator belum optimal karena masih kurang memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan

aktivitas secara mandiri. Hal ini menyebabkan perkembangan kemandirian anak belum maksimal.

Penelitian lain dilakukan oleh Ika Tri Wulandari (2019) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan otoriter. Pada pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan dengan tetap mengawasi anak. Sementara itu, pada pola asuh otoriter, orang tua menuntut anak untuk mengikuti semua aturan yang ditetapkan. Secara umum, kemandirian anak kelompok B di RA Perwanida berkembang dengan baik.

Terakhir, penelitian oleh Riski Septifani (2015) berjudul “Peran Ibu Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Keluarga Nelayan” menunjukkan bahwa peran ibu dalam membentuk kemandirian anak dimulai dari pemahamannya tentang kemandirian, kemudian mempersiapkan anak sesuai usia dan kemampuannya. Penelitian ini menemukan bahwa setiap keluarga nelayan memiliki tingkat kemandirian yang berbeda pada anak-anak mereka, dengan anak dari keluarga anak buah kapal (ABK) cenderung memiliki kemandirian yang lebih tinggi. Ibu berperan sebagai pendidik, pengajar, monitoring, dan fasilitator dalam proses pembentukan kemandirian tersebut.

Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini karena sama-sama membahas peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Semua penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh, pembiasaan, pemberian kesempatan, serta dukungan orang tua merupakan faktor penting dalam menumbuhkan kemandirian anak. Persamaannya, penelitian-penelitian tersebut mengkaji bagaimana keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan berpengaruh langsung terhadap kemampuan anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dari sisi fokus, lokasi, dan sudut pandang. Penelitian-penelitian sebelumnya meneliti konteks keluarga desa, keluarga nelayan, atau lingkungan tertentu, sedangkan penelitian ini dilakukan di PAUD Al-Hidayah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang lebih

menekankan pada pengalaman subjektif orang tua dalam mendidik kemandirian anak.. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana peran orang tua terbentuk dan dipraktikkan dalam konteks lembaga pendidikan nonformal serta bagaimana hal tersebut berdampak pada perkembangan kemandirian anak usia dini.

2.3 Kerangka Konseptual

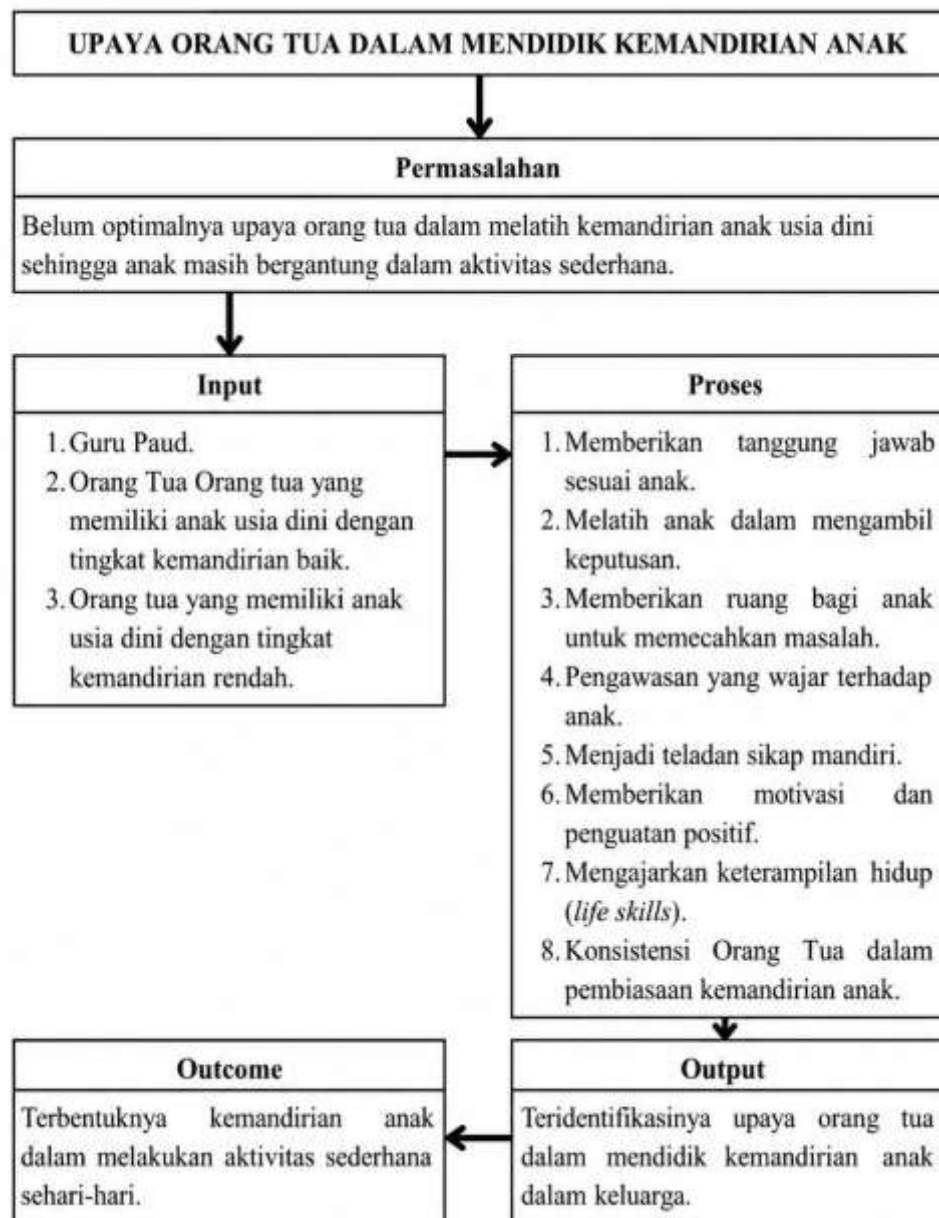
Kerangka konseptual dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan alur pemikiran peneliti dalam memahami upaya orang tua dalam mendidik kemandirian anak usia dini. Kerangka ini membantu memfokuskan kajian terhadap permasalahan penelitian sehingga proses penelitian berjalan secara terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

Permasalahan penelitian berangkat dari hasil observasi awal di lapangan yang menunjukkan adanya perbedaan praktik pengasuhan orang tua dalam melatih kemandirian anak. Sebagian orang tua telah membiasakan anak melakukan aktivitas sederhana secara mandiri, seperti menyiapkan perlengkapan sekolah, makan sendiri, dan berinteraksi dengan teman sebaya sehingga anak tampak lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun, masih terdapat orang tua yang cenderung terlalu membantu bahkan menggantikan tugas anak sehingga anak masih bergantung pada bantuan orang lain dalam aktivitas sehari-hari.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan perkembangan kemandirian anak usia dini dengan praktik pengasuhan yang dilakukan sebagian orang tua. Permasalahan utama penelitian ini bukan pada kemampuan anak, melainkan pada upaya orang tua dalam memberikan kesempatan, bimbingan, dan pembiasaan agar anak belajar mandiri.

Untuk memahami kondisi tersebut, penelitian ini melibatkan guru PAUD dan orang tua sebagai sumber informasi. Fenomena yang ditemukan dianalisis melalui proses sosialisasi keluarga yang meliputi sosialisasi primer dan sekunder, di mana orang tua menanamkan nilai, kebiasaan, dan perilaku kemandirian kepada anak.

Melalui proses tersebut diharapkan terbentuk perilaku mandiri pada anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti makan sendiri, berpakaian, merapikan perlengkapan sekolah, serta mengambil keputusan sederhana sesuai tahap perkembangannya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami bagaimana upaya orang tua melalui proses sosialisasi keluarga dapat mendukung terbentuknya kemandirian anak usia dini.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual